JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 2, Bulan Mei-Agustus: hlm. 573-578
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2040

MODEL-MODEL KURIKULUM KLASIK DAN KONTEMPORER: TINJAUAN PERSPEKTIF DAN INTEGRASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rukayah[1*], Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag[2], Dr. Hj. Salamah, M. Pd[3]
[*1]Mahasiswa Pascasarjana, PAI, UIN Antasari Banjarmasin,
[2&3] Dosen: PAI, UIN Antasari Banjarmasin,
*e-mail: rukayahtariwin@gmail.com

Submit Tgl: 12-Juni-2026 Diterima Tgl: 14-Juni-2026 Diterbitkan Tgl: 16-Juni-2026

Abstrak: Pendidikan berada di persimpangan jalan antara pelestarian nilai masa lalu melalui kurikulum klasik dan adaptasi masa depan digital melalui kurikulum kontemporer, dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, landasan filosofis, serta relevansi metodologis kurikulum klasik dan kontemporer, sekaligus meninjau bentuk integrasinya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum klasik berakar pada perenialisme dan esensialisme yang menekankan penguasaan disiplin ilmu secara mendalam. Sebaliknya, kurikulum kontemporer berakar pada pragmatisme dan konstruktivisme yang berpusat pada siswa (*student-centered*), pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta fleksibilitas pembelajaran. Dalam perspektif PAI, kedua model ini dapat diintegrasikan melalui kurikulum eklektik tanpa adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi kurikulum eklektik mampu menyelaraskan aspek ketauhidan (*turats*) dengan kebutuhan praktis modern (sains dan teknologi) guna mencetak profil peserta didik yang memiliki kematangan spiritual sekaligus adaptif terhadap disrupsi global.

Kata Kunci: Kurikulum Klasik, Kurikulum Kontemporer, Kurikulum Eklektik, Pendidikan Agama Islam.

Abstract: *Education stands at a crossroads between preserving past values through a classical curriculum and adapting to a digital future through a contemporary curriculum. This study aims to analyze the characteristics, philosophical foundations, and methodological relevance of classical and contemporary curricula, while reviewing their integration from the perspective of Islamic Religious Education (PAI). The classical curriculum is rooted in perennialism and essentialism, which emphasize deep mastery of academic disciplines. Conversely, the contemporary curriculum is rooted in pragmatism and constructivism, focusing on student-centered learning, the development of Higher-Order Thinking Skills (HOTS), and learning flexibility. From the PAI perspective, these two models can be integrated through an eclectic curriculum, eliminating the dichotomy between religious and general sciences. This eclectic curriculum integration harmonizes tawhid aspects (turats) with modern practical needs (science and technology) to develop student profiles with spiritual maturity who are also adaptive to global disruption.*

Keywords: *Classic Curriculum,Eclectic Curriculum, Islamic Education*

Cara mengutip Rukayah, Sabda, S., & Salamah. (2026). Model-Model Kurikulum Klasik dan Kontemporer: Tinjauan Perspektif dan Integrasi dalam Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(2), 573–578. https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2040

Copyright © 2026: Rukayah, & Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag, & Dr. Hj. Salamah, M. Pd

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini berada pada fase krusial yang menuntut keseimbangan antara menjaga identitas moral dan merespons arus modernisasi. Di satu sisi, institusi pendidikan memikul tanggung jawab besar untuk melestarikan nilai-nilai luhur masa lalu, yang menjadi jangkar moral di tengah perubahan zaman. Di sisi lain, laju disrupsi teknologi dan era digital yang masif mendesak sistem pendidikan untuk terus bergerak dinamis. Realitas ini menempatkan pendidikan di persimpangan jalan antara mempertahankan warisan metodologi klasik atau sepenuhnya beralih ke orientasi kontemporer yang berbasis digital.

Perdebatan mengenai arah kurikulum ini sering kali memicu polarisasi. Kurikulum klasik, yang berakar kuat pada filsafat perenialisme dan esensialisme, dinilai sangat kokoh dalam membangun kedalaman akademik dan penguasaan ilmu secara mendalam (*substance-oriented*). Namun, pendekatan ini kerap dikritik karena dianggap kurang responsif terhadap kebutuhan praktis era modern. Sebaliknya, kurikulum kontemporer yang berlandaskan pragmatisme dan konstruktivisme menawarkan fleksibilitas tinggi dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Pendekatan kontemporer sangat menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*/HOTS), namun jika tidak diimbangi dengan fondasi nilai yang kuat, ia berisiko melahirkan generasi yang cakap secara teknis tetapi rapuh secara spiritual.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dikotomi antara kurikulum klasik dan kontemporer ini menjadi tantangan sekaligus peluang besar. PAI memiliki tanggung jawab teologis untuk menjaga aspek ketauhidan dan khazanah keilmuan Islam klasik (*turats*). Kendati demikian, PAI tidak boleh menutup mata terhadap perkembangan sains dan teknologi modern yang menjadi motor penggerak kehidupan global. Sayangnya, integrasi antara aspek spiritual-konseptual dengan aspek praktis-modern dalam kurikulum PAI sering kali masih tumpang tindih atau bahkan berjalan sendiri-sendiri secara terpisah (dikotomis).

Meskipun telah banyak kajian yang membahas pengembangan kurikulum PAI, penelitian yang secara spesifik membedah sintesis metodologis antara pendekatan klasik dan kontemporer melalui model kurikulum eklektik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, landasan filosofis, serta relevansi metodologis dari kurikulum klasik dan kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini meninjau bentuk integrasi keduanya dalam perspektif PAI melalui desain kurikulum eklektik. Kehadiran kurikulum eklektik ini diharapkan mampu menyelaraskan nilai *turats* dengan kebutuhan sains modern, guna mencetak profil peserta didik yang memiliki kematangan spiritual sekaligus adaptif dan kompetitif di tengah disrupsi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku teks, dokumen kurikulum, silabus, serta jurnal ilmiah terkait materi yang dibahas. Analisis data dilakukan secara kritis melalui reduksi data, penyajian data secara komparatif, dan penarikan kesimpulan yang dihubungkan dengan konteks implementasi di perguruan tinggi Islam.

Copyright © 2026: Rukayah, & Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag, & Dr. Hj. Salamah, M. Pd

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik dan Landasan Filosofis Kurikulum Klasik dan Kontemporer

Model kurikulum klasik atau kurikulum Subjek Akademis yang berfokus pada penguasaan materi secara mendalam, dan juga terhadap pewarisan nilai-nilai budaya masa lalu. Dimana focus utamanya ialah pewarisan fakta dan ilmu pengetahuan yang telah ditemukan peneliti sebelumnya. Karakteristik utama dari model kurikulum ini meliputi pengotakan pada bidang studi yang terpisah secara kaku (seperti matematika, sains, sejarah). Dimana tokoh pengembang utama model ini ialah *Ralph W. Tyler* (1949) dengan *Tyler Rationale* yang bersifat deduktif, sistematis, logis, serta berorientasi pada pencapaian tujuan perilaku yang terukur. Disamping itu, *Hilda Taba* (1962) menawarkan *Inverted Model* yang bersifat induktif yang mengedepankan peran aktif guru dalam mendesain pembelajaran yang sesuai kebutuhan riil siswa.

Secara filosofis, kurikulum klasik berakar pada *Perenialisme* dan *Esensialisme.* Yang di mana *Perenialisme* memandang bahwa kebenaran bersifat permanen dan universal, sehingga fokus pembelajaran tersebut tertuju pada pengembangan akal budi melalui kajian literatur kanonik. Sementara itu, esensialisme menekankan peran vital pendidika sebagai media transmisi kebudayaan untuk menjaga stabilitas sosial dan identitas bangsa di tengah modernisasi.

Model kurikulum klasik yang dalam teori kurikulum sering disebut sebagai kurikulum Subjek Akademis, yang memiliki orientasi utama pada masa lalu. Kurikulum ini memandang pendidikan sebagai sarana untuk memelihara, mengawetkan, dan meneruskan warisan budaya serta khazanah ilmu pengetahuan yang telah mapan. Karakteristik utama dari model ini meliputi *Subject Centered Design* dimana materi pelajaran disusun secara logis, sistematis, dan hierarkis kedalam kompartemen disiplin ilmu murni yang terpisah secara kaku (seperti Matematika, Sejarah, Fisika). *Teacher-Centerd Approach* guru memegang otoritas tunggal di kelas sebagai penyampai informasi, sementara siswa diposisikan sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Metode ekspositori dan deduktif di mana proses pembelajaran didominasi oleh ceramah, membawa buku teks secara tekstual, dan hafalan fakta yang dimana pembelajaran bergerak dari konsep umum menuju contoh khusus. Evaluasi kognitif mutlak, yang di mana penilaian keberhasilan belajar sangat bergantung pada tes sumatif, yang mengukur sejauh mana siswa mampu mereproduksi kembali informasi yang telah diajarkan.

Sementara itu, model kontemporer diwakili oleh pemikiran William F. Pinar (2012) dan Michael W. Apple (1979) yang dipengaruhi oleh prinsip progresif John Dewey. Yang berbeda dari model klasik yang statis dan *Subject-Centered*, model kontemporer bersifat dinamis dan *student-centered.* Dimana pengetahuan ini tidak dianggap sebagai kebenaran mutlak dari guru ke murid, melainkan hasil konstruksi mandiri siswa melalui interaksi lingkungan. Yang mana karakteristik utamanya meliputi penekanan pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), literasi digital, personalisasi pembelajaran (*Personalized Learning)*, serta penggunaan terhadap metode *Project Based Learning.*

Berbeda secara diametral dengan metode klasik, kurikulum modern berorientasi pad masa kini dan masa depan. Kurikulum ini didesain lebih fleksibel untuk merespons disrupsi teknologi, arus informasi yang cepat, dan dinamika pasar kerja global. Pembelajaran berpusat sepenuhnya pada siswa, dengan memperhatikan minat, bakat, pengalaman personal, serta kecepatan belajar individual (*personalized learning*). Kurikulum tidak lagi menekankan

penguasaan kuantitas materi, melainkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah nyata. Batas-batas antardisiplin ilmu dilebur ke dalam tema-tema kontekstual atau proyek lintas ilmu (seperti pendekatan STEM atau *Project-Based Learning*). Evaluasi dilakukan secara holistik dan berkelanjutan selama proses pembelajaran (formatif), menggunakan portofolio, penilaian kinerja, dan proyek nyata, bukan sekadar tes berbasis hafalan.

Filosofi kurikulum ini berpijak pada pragmatisme dan konstruktifisme, dimana Pinar mengembangkan konsep *Currere* yang melihat kurikulum sebagai perjalanan hidup subjektif individu untuk memahami dunia. Sementara *Apple* menggunakan lensa kritis (*Neo-Marxis)* untuk melihat kurikulum tersebut sebagai instrumen dalam membongkar hegemoni kekuasaan dan ideologi kelas di sekolah.

b. Tinjauan Perspektif PAI terhadap Relevansi Materi dan Metode

Dalam kacamata Pendidikan Agama Islam, relevansi materi dan metode harus mampu menyelaraskan kebutuhan spiritual dan kebutuhan praktis. Di mana relevansi materi pada kurikulum klasik dalam PAI sangat krusial untuk menjaga orisinalitas sanad keilmuan Islam dan identitas religius melalui pengkajian kitab-kitab *turats*. Namun pada kurikulum kontemporer ini juga dibutuhkan untuk mengintegrasikan materi agama dengan perspektif sains, dan sosial agar siswa mampu melakukan rekonstruksi pemikiran yang relevan dengan kemajuan zaman.

Pada relevansi metodenya, metode klasik yang cenderung doctrinal dan monologis dinilai kurang efektif dalam mengasah daya kritis siswa di era disrupsi. PAI modern kemudian bergeser untuk mengadopsi metode kontemporer seperti *Inquiry-Based Learning*, *Research-Based Learning*, dan *Project-Based Learning.* Pendekatan *Learning by Doing* menempatkan pendidik bukan sebagai otoritas tunggal ilmu, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan makna religiusitas dalam realitas sosial.

c. Titik Temu Melalui Pendekatan Kurikulum Eklektik

Solusi ilmiah dalam menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah penerapan model kurikulum eklektik, di mana pada model ini menggabungkan keunggulan kurikulum klasik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologik dalam bingkai ajaran Islam.

Implikasi integratif model eklektik dalam PAI melahirkan karakter holisik, pada dimensi Tauhid dan Nilai Abadi tersebut mendasari seluruh mata pelajaran, menjaga aspek kognitif dan spiritual (*Akhlaqul Karimah)* tetap seimbang. Pada dimensi humanistic, menghargai potensi unik dan gaya belajar setiap anak yang lahir membawa *fitrah*, sehingga memberikan ruang diferensiasi di kelas. Dimensi rekonstruksi sosial, yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi saleh secara individu, akan tetapi juga saleh secara sosial guna menjalankan peran sebagai *Khalifah fil Ardh* yang membawa misi *Rahmatan lil` Alamin.* Paradigma *river of knowledge,* sesuai implementasi di UIN Antasari Banjarmasin, modernitas teknologi dan integrasi keilmuan disatukan tanpa meniadakan nilai-nilai keislaman dasar.

KESIMPULAN

Kurikulum klasik dan kontemporer memiliki karakteristik filosofis yang saling melengkapi. Kurikulum klasik (*perenialisme* dan *esensiali*sme) kokoh dalam menjaga

kedalaman akademik, transmisi nilai, dan stabilitas intelektual secara deduktif. Sebaliknya, kurikulum kontemporer (pragmatisme dan konstruktivisme) unggul dalam fleksibilitas metodologis, pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), serta penajaman keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) guna menghadapi disrupsi digital.

Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), kedua model kurikulum ini tidak harus dipertentangkan secara diametral. Titik temu keduanya dapat diwujudkan melalui model kurikulum eklektik yang mengintegrasikan dimensi tauhid (nilai abadi), humanistik (keunikan fitrah anak), rekonstruksi sosial (peran *khalifah fil ardh*), dan teknologi (modernitas keilmuan) secara seimbang.

Penerapan kurikulum eklektik dalam PAI berhasil menghapus dikotomi tradisional antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan integratif ini menyelaraskan orisinalitas teks *turats* dengan tuntutan kontekstual sains modern (seperti paradigma *river of knowledge* di UIN Antasari Banjarmasin). Hasil akhirnya adalah pembentukan karakter peserta didik yang holistic, unggul dan adaptif dalam kecerdasan intelektual-teknologis, sekaligus kokoh dalam spiritualitas tauhid. Di harapkan pada penelitian selanjutnya, dapat membahas lebih dalam mengenai Kurikulum Klasik Kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, M. J. (2017). *The Paideia Proposal: An Educational Manifesto*. Macmillan.

Apple, M. W. (2017). The Other Side of The Hidden Curriculum: Correspondence Theory and the Labor Process. In *Education and Power*. Routledge & Kegan Paul.

Cahyadi, A. (2022). Transformasi Kurikulum di Era Disrupsi. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 45–48.

Darling-Hammond, L. (2017) *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. Teachers College Press.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.

Hidayat. (2018). The Hidden Curriculum: A Literature Review on Power, Ideology and Social Reproduction in Education. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 6(1), 44–58.

Miller, J. P. (2018). A Brief Introduction to Holistic Education. Infed.org.

Muhaimin. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada,

Mujiburrahman. (2020). *Integrasi Ilmu: Isu, Distingsi, dan Paradigma di UIN Antasari*. Antasari Press,

Pinar, W. F., Reynolds, W. M. Slattery, P., & Taubman, P. M. (2021). *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses*. Peter Lang.

Sabda, S. (2017). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Aswaja.

Sabda, S. (2018). *Model Kurikulum yang Memadukan Saintek dan Imtaq*. Antasari Press.

Taba, H. (2016). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt Brace.

Yaqin, H. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15 (27), 15.

Zaini, M. (2017). *Pengembangan Kurikulum Model Kurikulum yang Memadukan Satuan dan Jenjang*. Antasari Press.